

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Irigasi**

Menurut Noerhayati dan Bambang (2018). Irigasi merupakan suatu proses manipulasi sumberdaya air yang dilakukan manusia dengan tujuan untuk meningkatkan manfaat (produksi tanaman) pada suatu budaya pertanian sesuai dengan kebutuhan manusia. Irigasi dibutuhkan petani untuk beberapa fungsi, fungsi pertama adalah untuk menambah air atau lengas tanah ke dalam tanah untuk memasok kebutuhan air bagi pertumbuhan tanaman, kemudian air irigasi juga dipakai untuk menjamin ketersediaan air/lengas apabila terjadi betatan (*dry spell*), menurunkan suhu tanah, pelarut garam-garam dalam tanah, untuk mengurangi kerusakan karena *frost* (jamur upas), untuk melunakkan lapis keras tanah (*hard pan*) dalam pengolahan tanah.

Berdasarkan PP No 20 Tahun 2006 tentang irigasi, irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan, dan drainase untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak. Irigasi berfungsi mendukung produktivitas usahatani guna meningkatkan produksi pertanian dalam rangka ketahanan pangan nasional dan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani, yang diwujudkan melalui sistem irigasi berkelanjutan.

#### **2.1.2 Sistem Irigasi**

Sistem irigasi di Indonesia umumnya bergantung pada cara pengambilan air sungai yang ditujukan untuk mengairi persawahan dapat dibedakan menjadi irigasi pedesaan dan irigasi pemerintah. Perbedaan tersebut didasarkan pada pengelolaannya. Sistem irigasi desa bersifat komunal atau milik rakyat dan tidak menerima bantuan dari pemerintah pusat. Pembangunan dan pengelolaan seluruh jaringan irigasi dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Sedangkan sistem irigasi yang bergantung pada bantuan pemerintah dibagi ke dalam tiga kategori yaitu : irigasi teknis, semi teknis dan sederhana.

- a. Irigasi teknis yaitu jaringan air yang mendapatkan pasokan air terpisah dengan jaringan pembuang, dan pemberian airnya dapat diukur, diatur dan terkontrol pada titik tertentu. Semua bangunannya bersifat permanen. Luas daerah irigasinya di atas 500 hektar.
- b. Irigasi semi teknis yaitu pengaliran air ke sawah dapat diatur, tetapi banyaknya aliran tidak dapat diukur. Pembagian air tidak dapat dilakukan secara seksama. Memiliki bangunan permanen yang sedikit, hanya satu alat pengukur aliran yang biasanya ditempatkan pada bendungan.
- c. Irigasi sederhana yaitu yang biasanya menerima bantuan pemerintah untuk pembangunan dan atau penyempurnaan. Tetapi dikelola dan dioperasikan oleh aparat desa. Mempunyai bangunan semi permanen dan tidak mempunyai alat pengukur dan pengontrol aliran, sehingga aliran tidak dapat diukur dan diatur.

### **2.1.3 Jaringan dan Saluran Irigasi**

Dalam pembagian peta petaknya saluran irigasi dapat diuraikan seperti :

- a. Petak tersier adalah suatu unit atau petak tanah/sawah kecil berukuran antara 50-100 hektar.
- b. Petak sekunder adalah gabungan dari petak tersier dengan luas bergantung pada lahan.
- c. Petak primer adalah gabungan dari beberapa petak sekunder.

Saluran irigasi jika ditinjau dari jenis dan fungsi salurannya dapat dibedakan menjadi saluran primer, sekunder, tersier dan kuarter. Berdasarkan standar perencanaan irigasi bagian jaringan irigasi KP-01 saluran irigasi dapat didefinisikan seperti berikut :

- a. Saluran primer yaitu saluran yang membawa air dari jaringan utama ke saluran sekunder dan ke petak-petak tersier yang diairi. Saluran primer biasa disebut saluran induk. Saluran ini berakhir pada bangunan yang terakhir.
- b. Saluran sekunder yaitu saluran yang membawa air dari saluran primer ke petak-petak tersier yang dilayani oleh saluran sekunder tersebut. Batas ujung saluran ini yaitu bangunan sadap terakhir.

- c. Saluran tersier yaitu saluran yang membawa air dari bangunan sadap tersier di jaringan utama ke dalam petak tersier di jaringan utama ke dalam petak tersier lalu ke saluran kuarter. Saluran ini berakhir pada boks kuarter terakhir.
- d. Saluran kuarter yaitu saluran yang membawa air dari boks bagi kuarter melalui bangunan sadap tersier menuju persawahan.

#### **2.1.4 Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)**

Menurut Deptan (2008). Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) yaitu sebuah organisasi atau kelembagaan pengelolaan irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah pelayanan irigasi yang dibentuk oleh petani pemakai air sendiri secara demokratis, termasuk kelembagaan lokal pengelola air irigasi, dengan kata lain P3A bertujuan untuk memberikan suatu wadah bagi para petani yang memakai air dalam bertani agar lebih produktif. P3A merupakan lembaga pengelola irigasi yang bersifat formal, tersebar di seluruh Indonesia, dan memiliki unsur-unsur manajemen modern, yaitu pembagian kerja dan tanggung jawab secara rasional dan objektif. Pembentukan P3A diharapkan dapat meningkatkan kemampuan petani dalam operasionalisasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, yang pada gilirannya meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani. P3A sejauh ini masih banyak dijumpai kendala prosedural maupun kinerja. Terdapat tiga aspek penting yang sangat berperan dalam kelembagaan irigasi, yaitu batas yurisdiksi (*jurisdiction of boundary*), hak kepemilikan (*property rights*), dan aturan representasi (*rule of representation*). Dari aspek teknis menyangkut lokasi air (*water allocation*) dan operasionalisasi dan pemeliharaan (*operation and maintenance*) (Amran, dkk, 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 30/PRT/M/2015, Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) adalah kelembagaan pengelolaan irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah layanan/petak tersier atau desa yang dibentuk secara demokratis oleh petani pemakai air termasuk lembaga lokal pengelola irigasi. Dengan kata lain P3A bertujuan untuk memberikan suatu wadah bagi para petani yang memakai air dalam bertani agar lebih produktif. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan

Perumahan Rakyat No. 30/PRT/M/2015, yang tercantum dalam BAB III pasal 22, dalam penyelenggaraan pengelolaan sistem irigasi, masyarakat petani atau P3A dilaksanakan berdasarkan prinsip:

- a. Sukarela dengan berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat;
- b. Kebutuhan, kemampuan, dan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat petani P3A di daerah irigasi yang bersangkutan; dan
- c. Bukan bertujuan untuk mencari keuntungan.

Dalam pelaksanaannya partisipasi masyarakat yang dimaksud itu dijelaskan pada pasal 23, partisipasi masyarakat petani melalui P3A dalam pelaksanaan kegiatan operasi jaringan irigasi dilakukan dalam :

- a. Pengajuan usulan rencana waktu tanam;
- b. Pengajuan kebutuhan air
- c. Pemberian masukan mengenai perubahan rencana waktu tanam, pengubahan pola tanam, pengubahan jadwal tanam, dan pengubahan jadwal pemberian/pembagian air dalam hal terjadi perubahan ketersediaan air pada sumber air; dan
- d. Seluruh proses kegiatan dilaksanakan secara aktif.

Pada prinsipnya Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sudah ada sejak air irigasi mulai menjadi bagian dari kehidupan pertanian. Pada mulanya organisasi seperti ini terkait erat dengan lembaga pemerintah desa sebagai pusat pengatur kegiatan masyarakat desa, meskipun ada yang berdiri sendiri seperti Subak di Bali, yang dalam perkembangannya organisasi ini sudah ada sejak lama secara tradisional dan mengakar pada kehidupan masyarakat. Pada pemerintahan orde baru, pemerintah menganjurkan dibentuk Perkumpulan Perkumpulan Pemakai Air (P3A) secara formal, yang memiliki AD/ART yang dibuat oleh pemerintah sebagai pijakan bagi kegiatannya. Atas dasar ini setiap desa yang mempunyai areal irigasi dianjurkan untuk dibentuk Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) , dengan proses pembentukan dilakukan dengan penekanan khusus, dan dengan berorientasi terhadap jumlah dan waktu serta pada kenyataannya belum tentu menjadi kebutuhan masyarakat. Kebijakan pemerintah tentang pengelolaan sistem irigasi di tingkat usahatani telah ditetapkan dalam 2 (dua) landasan hukum yaitu UU No. 7

Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air dan Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2006 tentang Irigasi.

Adapun tujuan dibentuknya P3A menurut Departemen PU (2008) adalah untuk :

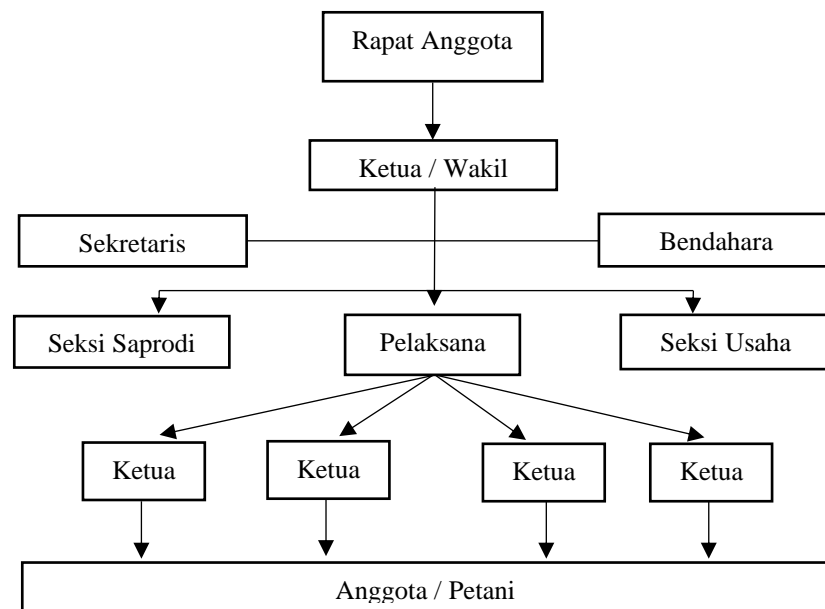
- a. Menampung masalah-masalah dan aspirasi petani yang berhubungan dengan air untuk tanaman bercocok tanam. Selain itu Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) juga sebagai wadah bertemunya petani untuk saling bertukar pikiran, tukar pendapat dan membuat keputusan-keputusan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi petani, baik yang dapat dipecahkan sendiri oleh petani maupun yang memerlukan bantuan dari luar.
- b. Memberikan pelayanan kebutuhan petani terutama dalam memenuhi kebutuhan air irigasi untuk usaha taninya. Dalam perkembangan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) diharapkan dapat menjadi suatu unit usaha mandiri yang mampu menyediakan sarana produksi pertanian (saprotan) maupun dalam pemasarannya.
- c. Menjadi wakil petani dalam melakukan tawar menawar dengan pihak luar (pemerintah, LSM, atau lembaga lainnya) yang berhubungan dengan kepentingan petani.
- d. Sebagai wadah bertemunya petani untuk saling bertukar pikiran, curah pendapat serta membuat keputusan-keputusan guna memecahkan masalah yang dihadapi petani.
- e. Berperan serta dalam pengembangan dan pengelolaan irigasi primer dan sekunder.
- f. Menyelenggarakan pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi pada jaringan tersier/desa yang menjadi tanggung jawabnya.

#### **2.1.5 Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)**

Menurut Riyadi (2008) menyatakan bahwa peran diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun kelompok atau organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga bisa diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma,

harapan, tabu, tanggung jawab dan yang lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi (Soekanto, 2002). Sehingga peran merupakan konsep atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang mempunyai posisi dalam status sosial.

P3A dibentuk sesuai dengan tugas dan fungsi yang telah ditetapkan kemudian dibentuk kepengurusan berdasarkan hasil musyawarah untuk menjalankan peran sebagai anggota P3A, berikut struktur organisasi P3A :



Gambar 1. Struktur Organisasi P3A

Dalam upaya peningkatan kemampuan anggota P3A melaksanakan perannya dalam mengelola irigasi dapat dilihat dari Tugas Pokok P3A secara terperinci sebagai berikut:

1. Melakukan pemeliharaan dan perbaikan jaringan-jaringan pengairan tersier dan pedesaan.

2. Membuat peraturan dan ketentuan pembagian air pengairan serta pengamanan jaringan-jaringan pengairan agar terhindar dari oknum perusahaan si pembutuh air pengairan yang hanya mementingkan diri sendiri.
3. Mengatasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dan terjadi diantara para anggota P3A di dalam pengelolaan air pengairan.
4. Mengumpulkan dana mengurus iuran pembiayaan bagi kegiatan eksploitasi dan pemeliharaan bangunan dan jaringan pengairan dari para anggota petani pemakai air yang telah mereka sepakati bersama pada musyawarah yang terjadi diantara mereka.
5. Sebagai badan masyarakat mewujudkan peran serta kepada pemerintah, melaksanakan kewajiban-kewajiban pemerintah dalam rangka kegiatan yang menyangkut persoalan-persoalan pengairan dan pertanian (Kartasapoetra dan Mul, 1994).

#### **2.1.6 Efektivitas**

Pada umumnya efektivitas sering dihubungkan dengan efisiensi dalam pencapaian tujuan organisasi. Padahal suatu tujuan atau sasaran yang telah tercapai sesuai dengan rencana dapat dikatakan efektif, tetapi belum tentu efisien. Efektifitas menekankan pada hal yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara *input* dan *output*. Istilah efektif (*effective*) dan efisien (*efficient*) merupakan dua istilah yang saling berkaitan dan patut dihayati dalam upaya untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Efektivitas merupakan gambaran tingkat keberhasilan atau keunggulan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan adanya keterkaitan antara nilai-nilai yang bervariasi (Siagian, 2001).

Menurut Mardiasmo (2017) dikatakan bahwa efektivitas adalah ukuran keberhasilan tujuan suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Untuk melihat suatu kelompok atau organisasi apakah berjalan efektif atau tidaknya, bisa dilihat dari ketercapaian organisasi dalam mencapai tujuan dan berjalan sesuai indikator efektivitas yang menggambarkan suatu jangkauan akibat serta dampak dari keluaran (*output*) kegiatan dalam mencapai tujuan.

Menurut Mesiono (2018) menyatakan bahwa efektivitas adalah ukuran yang menyatakan seberapa jauh sasaran (kualitas, kuantitas, waktu) yang telah dicapai. Dalam bentuk persamaan, efektivitas sama dengan hasil nyata dibagi hasil yang diharapkan. Selain itu efektivitas berarti penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu pekerjaan dinilai baik atau tidak apabila dapat menjawab pertanyaan kapan pekerjaan tersebut dapat diselesaikan.

Efektivitas menurut pengertian-pengertian di atas merupakan sebuah pengukuran tingkat ketercapaian suatu target sesuai dengan apa yang telah direncanakan dengan memperhatikan beberapa indikator-indikator yang telah ditentukan.

Steers (2005) mengemukakan kriteria dalam pengukuran efektivitas organisasi, yaitu :

a. Produktivitas

Produktivitas kerja dalam organisasi adalah bagaimanana cara memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien guna meningkatkan hasil barang dan jasa. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana anggota organisasi mampu meningkatkan kemampuan sesuai dengan tugasnya dan terus berusaha dalam pengembangan diri.

b. Kemampuan adaptasi

Kemampuan adaptasi merupakan keberhasilan suatu organisasi dilihat dari sejauh mana organisasi dapat menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana anggota organisasi dapat menyesuaikan diri dengan anggota lainnya.

c. Kepuasan kerja

Kepuasan kerja merupakan suatu kondisi yang dirasakan seluruh anggota dalam memberikan kenyamanan dan motivasi bagi peningkatan kinerja organisasi. Adapun yang menjadi fokus pada elemen ini adalah antara pekerja dan kesesuaian fasilitas yang diterima dalam mengelola suatu organisasi.



d. Tanggung jawab

Tanggung jawab organisasi yaitu sejauh mana anggota dapat menjalankan mandat yang telah diembannya sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat sebelumnya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, memuat beberapa hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Dengan mempelajari penelitian terdahulu, diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut lagi.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Alat Analisis	Judul dan Hasil Penelitian
1	Sari, Pratiwi Murti (2019)	Analisis Deskriptif, Kuantitatif, Analisis Korelasi Rank Spearman	Judul : Hubungan antara Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan Efektivitas Program dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah Mandiri di Dusun Jurang Kual, Desa Sumberbrantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran PPL pada KWT Berkah Mandiri memiliki rata-rata kecenderungan kategori yang tinggi. Peran PPL sebagai pembimbing memiliki nilai 78%, PPL sebagai fasilitator memiliki nilai 75%, PPL sebagai organisator memiliki nilai 78%, PPL sebagai agen penghubung 83%, dan PPL sebagai evaluator memiliki nilai 75%. Selain itu hasil efektivitas program KWT Berkah Mandiri memiliki rata-rata kecenderungan kategori yang sedang. Efektivitas program dilihat dari pencapaian tujuan yang memiliki nilai 73%, integrasi anggota KWT 71%, dan adaptasi anggota KWT 69%. Hubungan antara peran penyuluh dan efektivitas program KWT Berkah Mandiri mendapat nilai korelasi sebesar 0,916 dengan taraf signifikansi 0,000, artinya bahwa terdapat korelasi kuat dan bersifat positif antar variabel. Sehingga hipotesis penelitian ini terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh dan efektivitas program Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah Mandiri.
2	Eka Maulida, Sofyan, dan Makmur (2018)	Analisis Deskriptif dan Skala Likert.	Judul : Efektivitas Fungsi Lembaga Adat Keujereun Blang Dalam Pengelolaan Air Irigasi Di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Hasil Penelitian : Berdasarkan Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan fungsi lembaga adat keujereun blang dalam pengelolaan air irigasi dinilai efektif yaitu sebesar 94,7 persen dengan jumlah 36 petani.

Lanjutan Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Alat Analisis	Judul dan Hasil Penelitian
3	Dedi Sufyadi, Tedi Hartoyo (2020)	Analisis Deskriptif Kuantitatif dan Analisis Korelasi <i>Rank Spearman</i> .	Judul : Hubungan Antara Peran P3A dengan Partisipasi Petani Anggota P3A (Berdasarkan Persepsi Para Petani P3A Mekar Sauyunan di Ancaran Kab. Kuningan, Jawa Barat. Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan peran P3A dalam operasi dan pemeliharaan jaringan tersier, eksistensi P3A, tujuan P3A, pemecahan masalah yang dilakukan P3A, fungsi P3A, berkategori tinggi, partisipasi petani dalam operasi pemeliharaan jaringan tersier secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian berada pada kategori tinggi, hubungan antara persepsi petani P3A terhadap peran P3A dengan partisipasi petani P3A dalam operasi pemeliharaan jaringan irigasi tersier dapat dimunculkan. Nilai nilai pada program spss menunjukkan bahwa, nilai df adalah 0,01, nilai rs sebesar 0,543. Hal ini dapat diartikan bahwa, besar nya hubungan antara persepsi petani P3A terhadap peran P3A dalam operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi terseier sebesar 54,30%, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang sangat nyata antara persepsi P3A terhadap peran P3A dengantingkat partisipasi pada level 0,01.
4	Yuri Gita Putri, Yuerlita, Ferdhinal Asful (2020)	Analisis Deskriptif, Analisis Interval dan Analisis Regresi Linear Berganda	Judul : Efektivitas Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Banda Tengah Daerah Irigasi (DI) Banda Pemujaan Dalam Pengelolaan Irigasi Tersier di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Sorok. Hasil Penelitian : Penilaian efektivitas peran P3A Banda Pemujaan, Kecamatan Lubuk Sikarah dimulai dari kegiatan operasi jaringan irigasi, pemeliharaan jaringan irigasi, rehabilitasi jaringan irigasi, dan penanganan konflik. Pengukuran efektivitas peran P3A Banda Tengah dalam pengelolaan jaringan irigasi tersier dalam kategori tinggi yakni dengan skor 50,83. Hal ini karena P3A Banda Tengah menjalankan perannya dengan baik, mulai dari operasi jaringan irigasi, pemeliharaan jaringan irigasi, rehabilitasi jaringan irigasi dan penanganan konflik. Namun masih terdapat penilaian buruk masyarakat seperti pada indikator Papan peringatan untuk tindakan pencegahan/preventif untuk menjaga kondisi jaringan irigasi tersier dengan skor 1,367 artinya ,petani menyatakan tidak pernah adanya papan peringatan. Selanjutnya untuk pernyataan P3A melakukan perbaikan bangunan irigasi yang tidak berfungsi dengan skor 1,367 dan P3A mengganti alat alat irigasi yang rusak dengan skor 1,423, artinya sebagian besar petani menyatakan tidak pernah melakukan perbaikan bangunan irigasi dan mengganti alat alat irigasi yang rusak.

Lanjutan Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Alat Analisis	Judul dan Hasil Penelitian
5	Rizki Putriani, A.N Tenriawaru, A. Amrullah (2018)	Analisis Deskriptif Kuantitatif dan Analisis Regresi Linear Berganda.	Judul : Pengaruh Faktor-Faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi. Hasil Penelitian : Penelitian ini dilaksanakan di Desa Alatengae Kecamatan Batimurung, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. P3A yang ditetapkan pada Desa Alatengae adalah P3A Mattirioalae (Hulu), P3A Saromase (Tengah), P3A Sittiroang deceng (Hilir) dengan dasar pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah aliran irigasi Bantimurung dan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota P3A di Desa Alatengae dalam pengelolaan saluran irigasi masih berada dalam kategori sedang sampai tinggi. tingkat partisipasi di P3A Sittiroang Deceng rata-rata menunjukkan tingkat partisipasi petani masih berada dalam kategori sedang yaitu sebesar (67,08) hal ini berarti bahwa petani anggota P3A Sittiroang Deceng sama dengan P3A Mattirioalie yang belum menyadari secara penuh akan perannya untuk menyumbangkan tenaga, ide, atau pikiran. Kemudian tingkat partisipasi di P3A Saromase rata-rata menunjukkan tingkat partisipasi petani berada dalam kategori Tinggi yaitu sebesar (77,90) dimana anggota P3A Saromase telah menyadari secara penuh akan perannya untuk menyumbangkan tenaga, ide, atau pikiran serta menerima dengan baik tugas dan bertanggung jawab penuh dalam mengelola saluran irigasi yang berdampak pada kegiatan usahatani.

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu tujuan dari penelitian untuk mengetahui peran P3A terhadap efektivitas pengelolaan jaringan irigasi. Alat analisis yang digunakan penelitian penulis dan penelitian terdahulu yaitu menggunakan metode analisis deskriptif. Sedangkan perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu dari variable, indikator yang digunakan dan alat analisis dari Tenriawaru (2018) dan Yuri Gita (2020) menggunakan alat analisis regresi linear berganda.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Keberlanjutan pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran petani dalam pelaksanaan kegiatan pertanian. Dikuatkan dengan adanya berbagai program pertanian yang dicanangkan pemerintah tentang Pancayasa Pembangunan

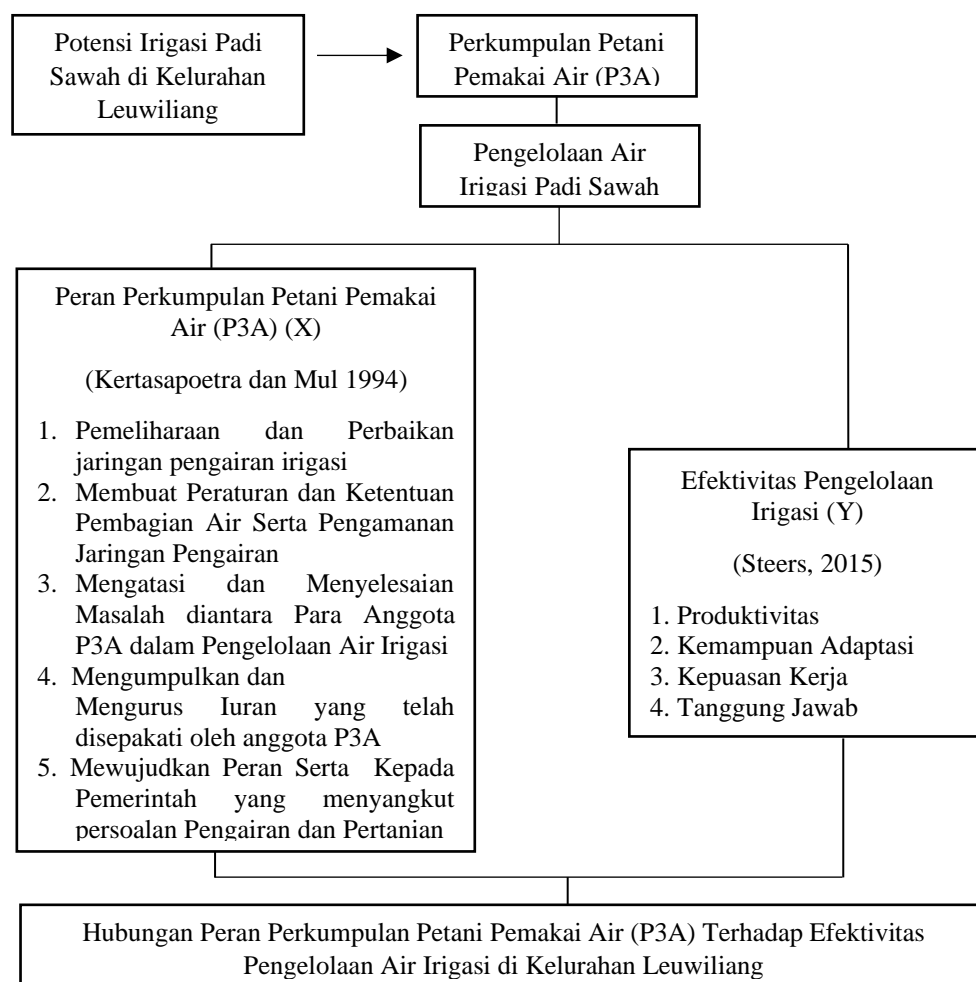
Pertanian yang menyangkut lima pilar di antaranya: Pembangunan infrastruktur pertanian, fasilitasi pengembangan kelembagaan petani, pengembangan sistem penyuluhan pertanian, fasilitas pembiayaan pertanian; dan pengembangan pemasaran hasil pertanian (Kementrian PUPR RI, 2007). Salah satu aspek dalam usaha perbaikan infrastruktur pertanian ialah saluran irigasi, maka kerja sama petani dalam kelompok sangatlah diandalkan untuk mendukung peningkatan infrastuktur irigasi tersebut. Terkait dengan upaya mempertahankan swasembada beras dan agar Indonesia tidak impor beras lagi, maka diperlukan terobosan dalam pengelolaan irigasi.

Menurut Sumaryanto (2013) Pasokan pangan sangat ditentukan oleh ketersediaan air. Maka dari itu kualitas dari suatu pengelolaan irigasi akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan air bagi tanaman, dan kondisi ini sangat mempengaruhi produktivitas usaha tani. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas irigasi diperlukan adanya peran yang efektif dari petani pengelola irigasi. Kegiatan pengelolaan air irigasi terutama irigasi tersier sebenarnya menjadi tanggung jawab kelompok Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), sehingga perlu dilakukan pembinaan agar P3A dapat beroperasi secara efektif yakni melakukan tindakan perbaikan terhadap jaringan irigasi tersier. Akan tetapi keberadaan suatu kelompok saja tidak bisa berjalan tanpa adanya masalah dalam suatu kelompok. Masalah kelompok merupakan perwujudan dari perilaku kelompok sebagai suatu kesatuan dari perilaku anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan terbinanya masalah kelompok, kepedulian akan keberlanjutan kegiatan pertanian akan meningkat terutama dalam pengelolaan infrastruktur irigasi. Dengan meningkatnya kualitas serta keandalan irigasi sehingga kebutuhan air bagi tanaman akan terpenuhi, dengan demikian produktivitas pertanian akan meningkat, oleh karenanya pembangunan pertanian juga akan meningkat.

Adapun variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah peran kelompok P3A (X) yang terdiri dari pemeliharaan dan perbaikan jaringan pengairan irigasi, membuat peraturan dan ketentuan pembagian air serta pengamanan jaringan pengairan, mengatasi dan menyelesaikan masalah diantara para anggota

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam pengelolaan air irigasi, mengumpulkan dan mengurus iuran yang telah disepakati oleh anggota Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), dan mewujudkan peran serta kepada pemerintah yang menyangkut persoalan pengairan dan pertanian, kemudian mengkaji terkait efektivitas pengelolaan air irigasi (Y) yang terdiri dari produktivitas, kemampuan adaptasi, kepuasan kerja, serta tanggung jawab. Setelah diketahui tingkat peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) (X) dan efektivitas pengelolaan air irigasi (Y), selanjutnya akan dicari hubungan antara kedua variabel tersebut dengan menggunakan uji korelasi *Rank spearman*.

Berdasarkan pendapat dan teori yang ada maka skema kerangka berpikir dari penelitian ini sebagaimana yang terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 2. Bagan Alir Kerangka Pemikiran

## **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka untuk identifikasi masalah ke 1 dan ke 2 tidak diturunkan hipotesis karena dianalisis secara deskriptif. Sedangkan untuk identifikasi masalah ke 3 diturunkan hipotesis yaitu diduga terdapat hubungan antara peran P3A dengan efektivitas pengelolaan air irigasi padi sawah di Kelurahan Leuwiliang, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya.